

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Runtuhnya menara kembar sebagai kiblat pusat ekonomi dunia, *World Trade Center* (WTC) dan diserangnya Pentagon (Markas Pertahanan Amerika Serikat), Washington, pada 11 September 2001, telah menggeser berbagai isu global seperti perdagangan bebas, hak asasi manusia (HAM), lingkungan hidup dan isu-isu vital lain kepada isu terorisme. “Dunia” kemudian “setuju” bahwa pelaku peristiwa 11 September 2001 adalah para teroris.¹

Istilah terorisme menjadi kata yang paling jamak disebut sejak tanggal itu. Bahkan, kosa kata ini telah mengalami perluasan jangkauan dengan apa yang disebut *internasionalisasi*. Pasca peristiwa 11 September 2001, Amerika Serikat mulai mengobarkan perang melawan terorisme secara besar-besaran. Isu terorisme yang awalnya merupakan isu lokal dan pinggiran di Amerika Serikat, dikembangkan menjadi isu utama yang mengglobal. Parahnya, isu dan sebab terorisme kemudian diidentikkan atau dituduhkan pada salah satu agama, Islam.²

Presiden Amerika Serikat, Josh Walker Bush (Bush Jr), secara terbuka meminta kepada Pesiden Mesir, Hosni Mubarak, untuk merestrukturisasi kurikulum dengan menghapus beberapa kajian ilmu di al- Azhar seperti ilmu fiqh, ilmu tafsir dan adab. Hal ini karena, selain terdapat beberapa warga negara Mesir yang dianggap terlibat peristiwa 11 Sepetember 2001, juga karena cabang ilmu

¹ Hamzah Haz, *Terorisme; Antara hati Nurani dan Arogansi Adidaya*, Ceramah disampaikan dalam Seminar Nasional, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 2003.

² Suparman, *Kiat Melawan Terorisme*, dalam Okkie F. Muttaqie, et.al (peny), *Islam dan Terorisme: Dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika*, UCY Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 19.

tersebut dianggap telah mencetak pemahaman dan melahirkan kelompok Islam fundamentalis, yang sering juga disebut sebagai Islam radikal dan Islam ekstrem. Kelompok sebagaimana disebut terakhir ini oleh Bush Jr. ditengarai sebagai cikal-bakal kaum teroris.³

Stigma ini semakin lama semakin menguat karena jauh sebelumnya, *The Council of Foreign Relations* (CFR) pada tahun 1993 menyatakan bahwa tantangan terbesar Amerika Serikat sesungguhnya adalah Islam.⁴ Dilain pihak, peristiwa 11 September juga seolah-olah menjadi pembenar tesis Francis Fukuyama tentang Benturan Islam dan Barat yang telah menjadi wacana besar sebelumnya. Bush Jr. bahkan mengaitkan peristiwa 11 September 2001 sebagai bagian dari *crusade* atau istilah lain Perang Salib. Perkembangannya, perang melawan terorisme kemudian secara implisit bergeser menjadi “perang melawan Islam”.

Peristiwa di Amerika Serikat tahun 2001 ini kemudian terulang dengan pola yang hampir mirip, di Indonesia. Pada hari Sabtu, 12 Oktober 2002, di pantai Legian, Kuta, Bali, pada pukul 23.05 WITA, meledak dua bom. Bom pertama meledak di depan *Paddys Café*, dan tidak sampai satu jam kemudian disusul bom yang meledak di depan *Sari Nightclub*. Menurut laporan beberapa media, kedua bom tersebut menewaskan hampir 200 orang, melukai lebih dari 300, baik luka berat maupun ringan, termasuk warga asing dari Australia yang sedang berkunjung ke Bali. Bom tersebut juga merusak puluhan bangunan. Peristiwa Bali

³ Z.A Maulani, *Di Balik Isu Terorisme*, dalam *Islam dan Terorisme: Dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika*, UCY Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 61.

⁴ Nicholas Lemann, *The Weekly Standar Magazine*, Washington DC, Ed. 3, 17 Maret 2002 hlm. 27.

ini dianggap media sebagai peristiwa terorisme terbesar setelah peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat.⁵

Peristiwa ini, menurut Arifatul Choiri Fauzi dalam bukunya *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, merupakan peristiwa yang telah memberikan dampak luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan, baik dari sudut pandang agama, ekonomi, sosial budaya maupun politik. Kunjungan wisata bahkan dikabarkan menurun drastis hingga mencapai 80%. Hal ini terutama disebabkan kebijakan beberapa negara seperti Jepang, Inggris, Amerika, Singapura, Taiwan, dan Australia yang menerapkan larangan (*travel warning*) untuk berkunjung ke Indonesia.⁶

Istilah *terorisme* yang menjadi semakin sering disebut pasca peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat dan Bom Bali I 12 Oktober 2002, agaknya tidak terlepas dari peran media massa. Meski kemudian istilah terorisme menjadi istilah yang paling kontroversial karena terdapat banyak tafsir kepentingan dibalik istilah tersebut. Istilah terorisme mengalami banyak tafsir dan reduksi makna yang khas dari berbagai media massa. Setiap terjadi aksi kekerasan, istilah teror dan terorisme selalu disinonimkan sebagai satu paket pemahaman. Jika awalnya konsep teror dan terorisme hanya disematkan pada peristiwa dan pelaku bom Bali I, ternyata pasca eksekusi mati terpidana Bom Bali I pada 9 November 2008, wacana ini menjadi semakin luas dan terus berkembang.

Terbukanya kran kebebasan pers pasca kejatuhan Orde baru, membuat media kemudian memerankan diri sesuai dengan kepentingan dan latar belakang subjektif pengelola media tersebut. Jika dicermati secara utuh dan menyeluruh,

⁵ <http://www.detik.news.com/read/2008/11/09/015608/1033710/10/kronologi-bom-bali-eksekusi-mati-amrozi-cs>. Diakses pada 15 Desember 2008, 15.00 WIB.

⁶ Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, LKiS, Yogyakarta, 2007, hlm. 2.

sajian berita yang ditulis antar media seringkali saling bertolak belakang satu sama lain. Media sering menyajikan kontroversi sesuai dengan corak kepentingan dan versinya masing-masing. Terkadang, apa yang dipaparkan media secara jelas memperlihatkan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dan sebaliknya, membawa tendensi pengaburan pada aspek yang lain. Pemilihan konteks peristiwa Bom Bali I sebagai suatu peristiwa penting dan menjadi tonggak berkembangnya wacana atas isu-isu terorisme merupakan sebuah contoh yang perlu ditelaah lebih jauh dalam sebuah riset.

Dalam kasus eksekusi mati terpidana Bom Bali I ini, kita dapat melihat bagaimana media terbelah dalam beberapa aliran dan berusaha menyusun arus besar pemberitaan. *Pertama*, beberapa media memilih untuk memaparkan berita eksekusi mati tersebut dengan pendekatan humanis atau mengungkap sisi kemanusiaan terpidana mati Bom Bali I. Media aliran humanis ini memosisikan Amrozi *dkk.* sebagai seorang manusia tidak berdaya yang menggunakan semangat membela agama Tuhan, melawan kekuatan besar ideologi kapitalisme. Media dalam aliran ini menganggap, bahwa para terpidana terorisme itu telah berjuang sesuai dengan jalan Tuhan yang diyakininya. Amrozi *dkk.* bahkan disebut layaknya *syuhada*, atau orang yang mati *syahid* karena berjihad di jalan Allah.

Sabili, yang terbit secara konvensional (cetak) dan *online* adalah salah satu *mainstream* dan representasi aliran humanis ini. Sebagai salah satu media yang dikelola oleh orang Islam, Sabili kerap dijadikan rujukan berita-berita Islami. Pasca eksekusi mati, Sabili menurunkan judul berita “*Burung dan Awan di Pemakaman Amrozi,*” melalui media *online*-nya. Pemberitaan Sabili ini

mengasosiasikan kematian Amrozi sebagai “pembebasan diri manusia menghadap tuhan, yang disambut suasana kesedihan alam.” Deskripsi situasi ini kontras dengan situasi kematian yang jamak terjadi dalam suatu eksekusi mati: mencekam, berdarah-darah dan menakutkan. Pada teras beritanya, Sabili *online* bahkan menyitir sebuah hadits yang didesain untuk melegitimasi judul beritanya. *Lead* berita itu tertulis:

“Dari Ibnu Mas’ud ra, bahwa muridnya bertanya tentang tafsir ayat, “Jangan kalian mengira bahwa orang terbunuh di jalan Allah itu mati. Namun mereka tetap hidup di sisi Tuhan mereka dan berlimpah rizqi...” (QS Ali imran:169). Lalu Ibnu Mas’ud menjawab, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, “Ruh-ruh para syuhada berada dalam perut-perut burung hijau.”⁷

Kedua, pada bingkai pemberitaan Media aliran sebaliknya, berita yang diturunkan justru bertolak belakang dan berlawanan dengan apa yang diberitakan oleh media pada aliran pertama itu. Beberapa media pada aliran kedua ini memilih memposisikan para terpidana mati sebagai penjahat, pelaku kriminal yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, dan layak dihukum mati. Bahkan, tanpa berusaha melakukan kritik atas kejanggalan bukti-bukti yang dimiliki pemerintah untuk menjerat para terpidana mati tersebut, media aliran ini malah memilih untuk menggambarkan eksekusi itu sebagai “kelegaan dan selebrasi warga luar negeri.” Layaknya menggambarkan klimaks dari sebuah tontonan *thriller* yang menegangkan.

Salah satu media penganut aliran kedua ini direpresentasikan secara utuh oleh media Tempo. Sebagaimana Sabili, Tempo juga terbit secara konvensional

⁷<http://sabili.co.id/index.php/20081114192/Indonesia-Kita/burung-dan-Awan-di-Pemakaman-Amrozi.htm>. Diakses pada 15 Desember 2008, pukul 15.10 WIB.

(cetak) dan *online*, sekarang sering disebut sebagai *tempointeraktif*. Pasca eksekusi mati terpidana mati Bom Bali I, Tempo dalam media *online*-nya menurunkan berita dengan judul “*Eksekusi Amrozi Cs Legakan Warga Australia*”.⁸ *Lead* berita yang ditampilkan Tempo pada saat itu menampilkan sikap oposisi terhadap pemberitaan media aliran pertama, yaitu “Eksekusi Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudera, tiga pelaku bom Bali pada 2002 pada dini hari tadi, Ahad (9/11), membuat lega sebagian warga Australia. Ini tercermin dari komentar sebagian keluarga korban pada sejumlah media Australia yang dilansir Tempo pada pagi ini.”⁹

Dari kontroversi berita media terhadap peristiwa eksekusi mati pelaku Bom Bali I inilah, perspektif yang dikembangkan *Sabili* dan *Tempo* dalam media *online* kemudian menjadi layak dikaji dan diteliti menggunakan analisis framing dengan beberapa pertimbangan:

Pertama, eksekusi mati terpidana Bom Bali I ini melibatkan perhatian dunia karena Bom Bali I sering dikaitkan dengan peristiwa 11 September 2001 yang menghancurkan menara kembar *World Trade Center*, Amerika Serikat, yang pada akhirnya membalikkan perhatian dunia terhadap wacana dan isu *terorisme*.

Kedua, peristiwa Bom Bali I mengakibatkan korban yang tidak sedikit, terutama warga asing. Adanya korban dari warga negara asing menjadikan Bom Bali I menjadi peristiwa dunia luar biasa setelah peristiwa 11 September 2001.

⁸<http://www.tempointeraktif.com/hg/fokus/2008/11/09/fks,20081109-274,id.html>- Diakses tanggal 15 Desember 2008, pukul 15.20 WIB.

⁹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/fokus/2008/11/09/fks,20081109-274,id.html>- Diakses 15 Desember 2008, 15.20 WIB.

Ketiga, peristiwa Bom Bali I telah melahirkan konteks oposisi biner antara stabilitas dunia dan ancaman terorisme global yang identik dengan gerakan Islam ekstrim. Pertentangan ini tidak hanya dapat dirasakan secara tersirat, tetapi telah melebar secara vulgar pada konstruksi yang dibangun dalam pemberitaan media massa.

Keempat, Sabili sebagai media yang memiliki platform Islam dan sering dijadikan rujukan berita-berita Islami, menampilkan perspektif jihad yang pada dasarnya multi tafsir, *debatable* dan selalu menjadi “kontroversi abadi,” bahkan di kalangan ummat Islam sendiri. Sedangkan Tempo yang dikenal dengan kredibilitas dan reputasinya sebagai media jurnalistik investigasi, kali ini sepertinya terjebak dan larut dalam situasi yang juga emosional. “Keanehan” Tempo yang tidak memilih melakukan investigasi atas kejanggalan-kejanggalan seputar eksekusi atau menampilkan wacana revisi hukum sesuai *genre* jurnalistiknya justru berpotensi meningkatkan nilai penelitian ini.

Analisis framing secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu upaya penelitian terhadap obyek berita yang memiliki kecenderungan berita berbeda antar media massa yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana kecenderungan itu merepresentasikan kepentingan ideologis dan bahkan politik antar media massa. Analisis framing ini nantinya akan difokuskan pada “bagaimana berita ditulis dan dikisahkan” oleh masing-masing media dimaksud.

Model analisis yang akan peneliti gunakan adalah analisis framing yang ditawarkan oleh Zhongdan Pan dan Kosicki. yang akan disusun melalui empat tahapan analisis. Empat tahapan analisis itu adalah analisis sintaksis yang meneliti

“ke arah mana proyeksi teks media diarahkan, analisis skrip yang meneliti strategi bercerita media tersebut, analisis teks yang meneliti hubungan-hubungan tematik antar kalimat dan paragraf serta analisis retorik yang mengungkap maksud pengulangan dari kata-kata tertentu yang umumnya bersifat konotatif.

Penulisan Skripsi dengan menggunakan analisis framing terkait kontroversi Bom Bali I yang melibatkan media-media massa di Indonesia ini bukan merupakan satu-satunya penelitian. Analisis framing yang penulis lakukan terinspirasi dari tesis S2 Arifatul Choiri Fauzi yang sudah diterbitkan sebagai buku dengan judul “Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali”. Tesis itu menggunakan obyek penelitian teks pada harian Kompas dan Republika.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari pemaparan pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini kemudian dideskripsikan dalam sebuah pertanyaan penting, yaitu, *Bagaimana media online Sabili dan Tempo membingkai berita pada peristiwa eksekusi terpidana mati Bom Bali I?*

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan bagaimana media *online* Sabili dan Tempo membingkai berita eksekusi mati terpidana Bom Bali I.
- b. Mengetahui faktor-faktor perbedaan pemberitaan eksekusi mati terpidana Bom Bali I.

- c. Mengidentifikasi ideologi media *online* Sabili dan Tempo dibalik pemberitaan eksekusi mati terpidana Bom Bali I.

2. Manfaat Akademis

- a. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmiah dan kepedulian kritis terhadap dinamika media massa yang sarat kepentingan.
- b. Bagi para peneliti media, diharapkan dapat mengetahui karakter media dan kecenderungan frame pemberitaan Sabili dan Tempo.
- b. Bagi masyarakat umum dan pembaca media Sabili dan Tempo, penulis berharap mereka dapat mengetahui bahwa kedua media massa memiliki arah pemberitaan yang berbeda, sesuai dengan kepentingan, visi, misi yang dibawa oleh media itu.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu penelitian menarik yang dijadikan rujukan pembanding bagi penulis adalah hasil tesis mahasiswa pasca sarjana Universitas Indonesia, Arifatul Choiri Fauzi yang berjudul *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, telah diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pada tahun 2007. Arifatul melakukan penelitian dengan objek media *Kompas* dan *Republika* dengan menempatkan kasus Bom Bali I sebagai sebuah pertentangan wacana terorisme yang dikembangkan media.

Konteks penelitian yang dilakukan Arifatul tidak mengenai “peristiwa kekerasan yang terjadi” pada situasi Bom Bali I, tetapi pada “wacana kekerasan yang dikembangkan oleh media massa secara luas.” Karena itulah, peristiwa dan

substansi wacana kekerasan yang dikandungnya kemudian menjadi bias, terlalu meluas dan tidak fokus pada inti masalah. Esensi penelitian ini sekurang-kurangnya dapat dilihat sekilas dari judul penelitian yang dipilih dengan menggunakan redaksi “*Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*” dan bukannya “Kekerasan dari Bali”.

‘Kabar-Kabar’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita, berita, laporan.¹⁰ Sedangkan secara etimologis, *kabar* bermakna sebagai informasi umum yang lebih dekat pada wacana atau objek yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik, sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas dan bebas.

Dalam penelitian tersebut, Arifatul memaparkan kepada khalayak perbedaan *frame* dua media besar yang menjadi barometer pemberitaan di Indonesia, yaitu Kompas dan Republika. Pada kesimpulan akhirnya, Arifatul melihat Kompas telah menggunakan pendekatan *frame* humanisme dalam memaparkan terorisme, dibandingkan Republika yang memilih untuk menempatkan wacana terorisme pada *frame* hegemonik-politis, yaitu mendefinisikan terorisme sebagai hegemoni negara Barat atas negara Islam. Karena itu Arifatul menyimpulkan bahwa Republika menggunakan pendekatan wacana terorisme pada *frame* *stigmatis-kritis* yang mengaitkan terorisme dengan ideologi.¹¹

Dari penelitian Arifatul ini, peneliti mengambil beberapa catatan penting sebagai dasar rujukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya: *Pertama*, kasus

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 372 .

¹¹ Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-Kabar Kekerasan*, hlm. 239.

Bom Bali merupakan sebuah wacana global yang terus berdialektika, berkembang dan melibatkan media massa. *Kedua*, Arifatul dengan metode analisis framing-nya sekali lagi mampu membuktikan perbedaan kepentingan dan keberfihakan media massa melalui konstruksi sosial yang dibangun melalui berita-beritanya. *Ketiga*, penelitian Arifatul secara tersirat mengingatkan kepada kita tentang adanya benturan arus besar dunia yang secara sistematis menginternalisasi media massa di seluruh pelosok dunia, seperti Indonesia.

Penelitian ini sesungguhnya tidak dimaksudkan untuk melakukan perbandingan secara keseluruhan terhadap penelitian yang dilakukan Arifatul. Sebaliknya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi ulang, sejauh mana perkembangan kecenderungan media, khususnya media *online* Sabili dan Tempo terhadap peristiwa Bom Bali I dalam konteks yang lebih aktual, yaitu 9 tahun pasca peristiwa Bom Bali dan selama beberapa minggu setelah peristiwa eksekusi mati pelaku Bom Bali I itu dilakukan.

E. KERANGKA TEORI

1. Media dan Ruang Kepentingan

Pada masyarakat modern, media memainkan peran penting seperti dalam peran kehidupan politik dalam artinya yang luas. Media menjadi gerbang informasi yang jauh melampaui jangkauan penglihatan dan pendengaran manusia. Karena itu, dalam politik, media sebagai bagian dari pers disebut sebagai salah satu pilar kaki demokrasi. Louis Althusser dan Antonio Gramsci malah

menempatkan media sebagai *the fourth state* (kekuatan keempat) dalam demokrasi.¹²

Media di Indonesiapun, telah ikut dan berkembang menjadi salah satu sarana dan kebebasan berekspresi dalam menyampaikan pendapat yang sudah dijamin undang-undang. Akan tetapi, semua media pada dasarnya tidak berada pada ruang yang statis dan vakum. Media yang berada di tengah-tengah realitas sosial, selalu terlibat dengan berbagai kepentingan. Sebagaimana instrumen lain, seperti politik, agama, sosial dan budaya dapat menjadi bagian dari alat kekuasaan yang bekerja berdasar pada sebuah ideologi. Oleh karenanya, media juga menjadi tempat pergulatan antar ideologi yang selalu berkompetisi. Oleh sebab itulah mengapa, media tidak dapat lagi dianggap sebagai sesuatu yang bebas dan independen. Dalam kondisi ini, media tidak mungkin lagi berdiri sendiri secara statis di tengah arus pusaran kepentingan. Karena itulah, bias media menjadi mustahil dihindari.¹³

Sebagai suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan, menggambarkan dan bahkan menilai pelbagai hal, media memiliki kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang mampu membentuk opini publik. Media dapat berkembang menjadi kelompok penekan (*pressure group*) atas suatu gagasan dan ide-ide tertentu.

Pada saat media menulis berita, media tidak dapat terlepas dari bias-bias berita. Pada tahun 2001 misalnya, demonstrasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia (UI) yang terjadi di Jakarta diberitakan secara luas

¹² Al-Zastrouw mengutip pemikiran Louis Althusser (1971) dan Antonio Gramsci (1971) dalam, *Membaca Berita yang Tidak Diberitakan*, Kajian Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat (KLIKR), Yogyakarta, 2000, hlm. 35.

¹³ Winarko H. *Mendeteksi Bias Berita; Panduan untuk Pemula*, Kajian Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat (KLIKR), Yogyakarta, 2000. Hlm. v-xii.

oleh media, sedangkan di sisi lain, peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh puluhan ribu warga Nahdhatul Ulama (NU) di berbagai kabupaten di Jawa Timur yang mendukung KH. Abdurahman Wachid hampir tidak diliput media. Demikian juga dengan aksi tebang pohon warga NU di Pasuruan yang kecewa atas keputusan pemakzulan presiden KH. Abdurahman Wachid, diberitakan secara luas, padahal pada saat yang bersamaan, terdapat aksi damai dan istighosah warga NU di Gelora Bung Karno yang justru tidak menjadi konsumsi utama media.

Menurut al- Zastrouw, meski hampir semua media tidak terlepas dari bias, akan tetapi derajat bias itu sebenarnya berbeda-beda antara satu media dengan media yang lain. Dalam kaca mata al- Zastrouw, bias media ini dipengaruhi setidaknya oleh tiga hal, yaitu kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang sedang bermain dalam realitas sosial dan taraf kritisisme dalam masyarakat.¹⁴

2. Media dalam Paradigma Positivis dan Konstruksionis

Terdapat berbagai metodologi dalam memahami teks media. Dalam kajian media ilmu komunikasi, secara umum dikenal dua pendekatan paradigmatis untuk melihat media, yaitu pandangan positivis dan pandangan konstruktif atau yang dikenal sebagai perspektif interpretatif. Pandangan positivis memandang media dengan titik tekan pada efek, sedangkan perspektif interpretatif / konstruksionis memandang media sebagai proses seleksi dan rekonstruksi atas realitas yang dilakukan oleh media.

¹⁴ Al-Zastrouw, *Membaca Berita Yang Tidak Diberitakan*, Kajian Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat (KLIK), Yogyakarta, 2000, hlm. 22.

Konsepsi mengenai istilah positivis dan konstruksionis ini ditempatkan oleh para ahli sebagai istilah yang berbeda meskipun merujuk pada makna yang hampir sama. Ann N. Crigler misalnya, menyebut dua pandangan besar dalam media dan komunikasi yaitu pandangan efek media dan konstruksionis. Sedangkan Fiske menyebut kedua teori tersebut dengan istilah pendekatan proses dan pendekatan semiotik. Istilah Crigler tentang pandangan efek media dan istilahnya sama dengan pendekatan positivis.¹⁵

Berikut adalah tabel perbedaan konsep teori antara pandangan positivis dan konstruksionis menurut Eriyanto:¹⁶

Tabel 1.1 Perbedaan Konsep Teori Antara Pandangan Positivis Dan Konstruksionis

Positivis	Konstruksionis
Pewarta berperan sebagai <i>disinterested scientist</i>	Pewarta berperan sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial
Transmisi: Makna terdapat secara inheren ada dalam teks dan ditransmisikan kepada pembaca	Negosiasi: Makna adalah hasil dari proses yang saling mempengaruhi antara teks dan pembaca. Makna bukan ditransmisikan tetapi dinegosiasikan
Dualis: ada realitas obyektif, sebagai suatu realitas yang eksternal diluar pewarta, pewarta membuat jarak dengan obyek	Transaksionalis: pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara pewarta dan obyek
Obyektif: analisis teks tidak menyertakan tafsir dan opini	Subyektif: tafsir menjadi bagian yang tidak terpisah dari teks
Intervensionis: pengujian hipotesa dalam struktur <i>hipotetico deductive methode</i> . Melalui lab. eksperimen atau survei ekplanatif dengan analisa kuantitatif	Reflektif dialektik: menekankan empati dan interaksi dialektis dengan analisa kualitatif
Kriteria kualitas: obyektif, validitas dan realibilitas	Kriteria kualitas: otentisitas dan reflektif sejauh mana teks dihayati pelaku sosial

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 37.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 49-63. Pembagian dan pembahasan antara pandangan positivis dan konstruksionis dapat kita temukan juga dalam Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia Vol. 3, April 1999, hlm. 39-40.

Pendekatan positivis dan konstruksionis tidak dapat dipisahkan dari media. Jika dalam tradisi positivis cenderung melihat bagaimana realitas atau peristiwa itu direfleksikan dalam berita, tetapi dalam pandangan konstruksionis, realitas sesungguhnya tidak dianggap ada, karena realitas bagi kelompok ini adalah konstruksi media atas realitas. Pada tahap selanjutnya, paradigma konstruksionis inilah yang kemudian melahirkan teori analisis framing. Menurut Margaret M. Poloma, konsep paradigma konstruksionisme ini diperkenalkan oleh para ahli sosiologi, terutama sosiolog interpretatif seperti Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang merumuskan “konstruksi sosial atas realitas.”¹⁷ Karena itulah Margaret L. Poloma menulis:

“Teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana manusia adalah produk dari masyarakat. Pada latar ini, tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada dalam masyarakat. Institusionalisasi, norma, struktur dan lembaga sosial menentukan individu manusia. Dalam kehidupannya, manusia memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial, yang obyektif melalui eksternalisasi sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi”¹⁸.

Berita media tidak bisa disamakan sebagai suatu gambaran fakta yang sepenuhnya valid. Eriyanto menyatakan, sebuah teks berita tidak dapat disamakan seperti secangkir kopi dari realitas, ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat memungkinkan terjadi sebuah peristiwa yang sama tetapi dikonstruksi secara berbeda. Teks berita ditulis pewarta, sedangkan pewarta bisa jadi memiliki pandangan dan konsepsi yang berbeda dalam melihat peristiwa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana media mengonstruksi sebuah peristiwa.¹⁹

¹⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali, Jakarta, 1984, hlm. 308.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 310.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Penerbit LKiS, Cet.IV, Yogyakarta 2007, hlm. 17.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa dan fakta dalam arti riil, demikian juga realitas di sini bukan pula sebagai deskripsi atas realitas yang ditekstualisasikan. Pendekatan konstruksionis memiliki penilaian sendiri sebagaimana media, pewarta dan berita itu dilihat.

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas dianggap berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.²⁰

Penggunaan paradigma interpretatif/konstruksionis sebagai alat analisis disebabkan oleh wacana berita yang dianggap bagian integral dari proses framing dimana peristiwa itu dikonstruksikan. Selain itu, wacana berita juga memainkan peran penting dalam membentuk debat publik yang menyangkut isu-isu dan wacana tertentu.

Oleh karenanya, menggunakan pandangan Eriyanto, penilaian terhadap media, pewarta dan berita setidaknya harus dilihat melalui, pertama, bahwa fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi penganut konstruksionis, realitas bersifat subyektif karena realitas tercipta lewat konstruksi dan sebuah pandangan tertentu yang tidak terlepas dari ideologi yang dianut atau dimiliki serta difahami pewarta. Herbert J. Gans memandang, bahwa realitas dari fakta sangat bergantung dari konsepsi pewarta yang ditakdirkan selalu memiliki pandangan berbeda.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

Tidaklah mengherankan, jika pada peristiwa yang sama, realitas berita yang ditampilkan oleh media massa selalu saja berbeda.²¹

a. Konstruksi Berita Atas Realitas

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pertama, sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum, pandangan ini melahirkan teori seperti *gatekeeper theory*. Intinya, proses produksi berita dianggap tidak lebih sebagai proses seleksi. Seleksi ini, berangkat dari pewarta di lapangan yang memilih mana bagian penting dan bukan, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, diseleksi dan disunting lagi dengan menekankan bagian mana yang seharusnya perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan, seolah-olah “ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri pewarta”. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh pewarta untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Kedua, pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Pewartalah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh pewarta. Dalam perspektif ini, yang menjadi pertanyaan utama adalah “bagaimana pewarta membuat berita.”

²¹ Herbert J. Gans, *Multiperspectival News*, dalam Eliot D. Cohen (ed), *Philosophical Issues in Journalism*, Oxford Pres, New York, 1992. Hal. 191. Lihat juga Eriyanto, *Analisis Framing*, Ibid. hlm. 19.

Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja pewarta yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, pewarta bertemu dengan seseorang, dan mereka bukanlah perekam pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan orang lain apa adanya. Sebaliknya, secara prinsip, ia merupakan pekerja yang aktif-kritis. Meskipun pewarta selalu berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan narasumber yang diwawancarai sebagai suatu hubungan profesional, tetapi sedikit banyak pastilah ikut menentukan bagaimana bentuk dan isi berita akan dihasilkan. Berita pada akhirnya diproduksi dari pengetahuan dan fikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, juga karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna.²²

Fishman menunjukkan, jika proses pembentukan/konstruksi objektivitas realitas yang dilakukan media, selalu dipengaruhi oleh subjektivitas pewarta dan para pelaku *gatekeeping* di dalam institusi media tersebut. Realitas yang dibangun dalam sebuah berita media bukan lagi realitas apa adanya, tetapi lebih merupakan realitas dalam kerangka tafsiran individu-individu pemegang kebijakan media.

b. Faktor-Faktor Penentu Pemberitaan Media

Shoemaker dan Reese mengidentifikasi 5 faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan.²³ *Pertama*, faktor individual. Faktor individual ini meliputi semua latar belakang pekerja media. *Kedua*, faktor rutinitas media. Rutinitas ini berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita

²² Fishman dalam Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 100-101.

²³ Agus Sudibyo, *Politik media dan Pertarungan Wacana*, LKIS, Yogyakarta, 2001, hlm. 7.

dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak.²⁴ *Ketiga*, level institusi media. Level institusi media berhubungan dengan struktur organisasi yang mempengaruhi pemberitaan. Di dalam institusi media, selain bagian redaksi juga ada bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum dan yang lainnya.²⁵ Faktor ini berarti juga, setiap berita memiliki keterkaitan dengan strategi pemasaran, iklan yang dimuat, sirkulasi dengan kecenderungan segmentasi pembacanya.

Keempat, level ekstra media. Level ekstra media terkait dengan faktor-faktor eksternal organisasi media. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut diantaranya: sumber berita atau nara sumber, sumber penghasilan media, kontrol pemerintah dan lingkungan. Dan terakhir, *kelima*, level ideologi. Ideologi yang diyakini oleh semua media baik secara terbuka ataupun tersirat, telah terinternalisasi ke dalam sub sistem organisasi media.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, karena tidak mencari atau menjelaskan hubungan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya Cet. 24, Bandung, 2007, hlm. 43.

kausalitasnya semata, juga tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi-prediksi.²⁷ Subtansi dari desain penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yang verifikatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Burhan Bungin, desain *kualitatif-verifikatif* ini juga mesti dibedakan dengan *kualitatif-deskriptif* dan desain *grounded research*. Perbedaan pokok dengan kedua desain penelitian tersebut adalah, desain penelitian kualitatif-verifikatif ini mengungkap makna yang ada dibalik data atau peristiwa yang tampak²⁸.

Penelitian kualitatif-verifikatif ini selain dilandasi oleh pandangan fenomenologis dan postpositivis, juga secara ontologis bersifat *critical realism*, yaitu memandang realitas sosial sebagai sebuah fakta tetapi mustahil fakta dan realitas sosial tersebut dapat dilihat secara benar oleh manusia. Penelitian dengan desain kualitatif-verifikatif ini digunakan, karena dalam realitas sosial selalu terjadi kenyataan ganda yang tidak dapat dibaca oleh penelitian kuantitatif dan analisisnya. Karena itu, penelitian dengan desain kualitatif-verifikatif ini menjadi sangat terbuka dengan pendekatan metode penelitian kualitatif yang lain.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah dua media *online* yang memiliki dua kecenderungan pemberitaan berbeda terhadap Eksekusi Mati Terpidana Bom Bali I, baik secara substansi, kemasan maupun orientasinya. Dua media *online* juga dipilih karena mewakili khalayak yang berbeda. Media *online* Sabili identik

²⁷ Jalaludin Rakhmat, *Metode penelitian Komunikasi*. Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 24.

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Cet. I, Jakarta, 2007. hlm. 7-71.

dengan khalayak pembaca yang religius, sedangkan Tempo mewakili khalayak yang nasionalis dan sekular.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data verbal berbentuk tulisan, catatan peristiwa, data pustaka dan sebagainya termasuk *screenshot* berita yang berasal dari media. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan dokumen dari pemberitaan media *online* Sabili dan Tempo terhadap Eksekusi Mati Terpidana Bom Bali I sejak tanggal 4 November - 15 November 2008. Alasan penulis melakukan penelitian terhadap media *online* adalah: jangkauan internet yang sangat luas, akses yang mudah didapatkan oleh jutaan orang dengan harga yang sangat murah, tren pencarian informasi yang mulai tergantung pada jargon internet dan kemudahan mencari kata kunci informasi yang dibutuhkan dengan berbagai macam *search engine* yang tersedia di berbagai *browser*.

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada rentang dua minggu pertama sebelum dan sesudah eksekusi mati terpidana Bom Bali I, yaitu antara tanggal 9 November 2008. Waktu ini dipilih karena, pada minggu pertama, media massa (termasuk media *online*) terlihat sangat gencar menyampaikan pemberitaan seputar eksekusi itu. Sumber data pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk memperkaya dan memperkuat basis data sehingga eksplorasi data tetap tekstual dan relevan.

Tabel 1.2. Pemberitaan Sabili Online Dan Tempo

SABILI ONLINE	TEMPO INTERAKTIF
<p>EDISI I2 NOPEMBER 2008</p> <p><i>HEADLINE</i> : KEMATIAN ORANG BERIMAN</p> <p>Sumber: http://adriandw.com/amrozi.htm. Kematian Orang Beriman.</p>	<p>EDISI SELASA 4 NOPEMBER 2008</p> <p><i>HEADLINE</i> : MEDIA DIMINTA BERIMBANG AMROZI CS BUKAN PAHLAWAN</p> <p>Sumber: http://nasional.tempo.co/read/news/2008/II/04/063I43940/media-diminta-berimbang-amrozi-cs-bukan-pahlawan</p>
<p>EDISI I4 NOPEMBER 2008</p> <p>HEADLINE: BURUNG DAN AWAN DI PEMAKAMAN AMROZI</p> <p>Sumber : www.sabili.co.id. Burung dan Awan di Pemakaman Amrozi.</p>	<p>EDISI MINGGU 9 NOPEMBER 2008</p> <p><i>HEADLINE</i>: EKSEKUSI AMROZI CS LEGAKAN WARGA AUSTRALIA</p> <p>Sumber : http://www.tempo.co/read/fokus/2008/II/09/274/Eksekusi-Amrozi-Cs-Legakan-Warga-Australia</p>

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik analisis isi media yang dikenal sebagai *analisis framing*. Menurut Entmant, *framing* dalam berita dapat dilakukan dalam empat cara. *Pertama*, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; *kedua*, pada penyebab identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; *ketiga*, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadangkala memprediksikan hasilnya.²⁹

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 172.

Penggunaan analisis framing dalam media, disebabkan asumsi dasar, bahwa pemakaian kata-kata tertentu, dapat menandakan bagaimana fakta atau realitas itu (akan) dipahami.³⁰ Kategorisasi ini menurut Eriyanto merupakan kekuatan besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik, karena lebih halus dari propaganda. Analisis framing dibagi dalam dua dimensi besar; seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.³¹

Alasan penulis melakukan penelitian menggunakan model framing Zhongdan Pan dan Kosicki, selain karena gagasan dasarnya yang melihat teks media sebagai suatu sistem tanda yang menunjukkan keberfihakan tertentu; Pan dan Kosicki juga menawarkan kelengkapan, ketelitian dan kesederhanaan pada perangkat framing yang mereka tawarkan.

Perangkat framing yang ditawarkan Zhongdan Pan dan Kosicki dibangun dalam empat struktur besar. Pertama, *struktur sintaksis*, berhubungan dengan bagaimana pewarta menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip. Kedua, *struktur skrip*, melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai pewarta dalam mengemas peristiwa. Ketiga, *struktur tematik* berhubungan dengan

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 156.

³¹ *Ibid.*, hlm.186.

cara pewarta mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Dan keempat, *struktur retorik* berhubungan dengan cara pewarta menekankan arti tertentu. Dengan melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang dipakai untuk memberi penekanan pada arti tertentu.³²

Struktur analisis Pan dan Kosicki ini dapat dilihat dalam gambaran skema di bawah ini.³³

Tabel 1.3 Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan menyusun fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, hlm. 256.

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 175-176.

³³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm. 254-266.

G. SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini terbagi dan tersusun dalam empat (4) bab. Berikut adalah uraian sistematika yang terbagi dalam setiap bab dan sub-babnya.

Bab I merupakan pendahuluan, dalam hal ini menjadi dasar atau proposal penelitian. Pada bab 1 ini diuraikan tentang latar belakang masalah (LBM), rumusan masalah (RM), tujuan dan manfaat penelitian (TMP), tinjauan pustaka (TP), kerangka teori (KR) dan metode penelitian (MP) yang berisi tentang jenis penelitian, obyek penelitian, sumber data dan teknik analisa data.

Bab II merupakan profil obyek penelitian. Dalam bab ini dipaparkan profil singkat dua media *online* yang dijadikan obyek penelitian, yaitu Sabili dan Tempo.

Bab III merupakan sajian data dan analisis

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.